

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) merupakan salah satu skema kerja sama ekonomi masif yang diinisiasi oleh Tiongkok pada tahun 2013. Sebagai proyek dengan tujuan untuk membuat jalur perdagangan yang menghubungkan banyak negara di Benua Asia, Eropa dan Afrika, banyak negara yang ikut serta dalam pembangunan proyek ini, salah satunya adalah Afghanistan. Sejak tahun 2016, Afghanistan masuk ke dalam jajaran negara yang dilewati oleh BRI, namun karena beberapa faktor seperti keamanan dan finansial, proyek BRI di kala itu tidak berjalan dengan baik. Pasca naiknya kembali Taliban pada tahun 2021, Tiongkok menyetujui untuk melanjutkan kembali proyek BRI di Afghanistan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan munculnya koridor-koridor BRI baru serta perluasan dari koridor Tiongkok-Pakistan, yaitu *China-Pakistan Economy Corridor* (CPEC). Saat itu, kondisi politik dan keamanan Afghanistan sedang tidak stabil pasca transisi pemerintahan. Kondisi pemerintahan yang berbentuk interim dan adanya konflik internal di dalam kelompok Taliban, serta banyak gerakan-gerakan separatis dari kelompok teroris yang bergerak di wilayah Afghanistan, seperti ISKP, membuat implementasi proyek BRI di negara tersebut menjadi berisiko. Maka dari itu, penelitian ini mengungkap faktor-faktor apa saja yang

melatarbelakangi keinginan Tiongkok untuk melanjutkan kerja sama BRI dengan Afghanistan di bawah pemerintahan Taliban.

Determinan utama yang melatarbelakangi hal tersebut adalah eksistensi kondisi interdependensi antara Tiongkok dan Afghanistan, yang membuat kedua negara sepakat untuk menjalankan kerja sama. Kondisi interdependensi atau saling ketergantungan tersebut kemudian disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor politik, kepentingan ekonomi, dan pencegahan konflik. Terkait dengan faktor politik, Tiongkok ingin memperluas pengaruhnya di wilayah Asia dengan membuat jalur perdagangan dengan Tiongkok sebagai pusatnya serta dengan menunjukkan sikap suportif terhadap pemerintahan Afghanistan yang dahulunya diduduki oleh pengaruh Amerika Serikat. Di sisi Afghanistan, hadirnya Tiongkok yang menunjukkan dukungan terhadap pemerintahan Taliban dapat membantu untuk meningkatkan reputasi serta legitimasi politik kelompok tersebut agar mendapat dukungan dari dunia internasional.

Kemudian, terkait dengan faktor ekonomi, BRI dapat membantu baik Tiongkok dan Afghanistan dalam usaha mencapai orientasi pembangunannya, seperti Tiongkok yang ingin menangani disparitas pembangunan antar daerah dan Afghanistan yang hendak mendorong pembangunan infrastruktur dalam negerinya. Kemudian, BRI juga memberi akses yang mudah dan cepat ke wilayah Samudera Hindia sehingga dapat membuat aktivitas ekonomi keduanya menjadi lebih efisien

dan efektif. Terakhir, terkait dengan faktor pencegahan konflik atau *conflict prevention*, kerja sama BRI digunakan sebagai alat untuk mencegah konflik serta menjaga keamanan nasional baik bagi Tiongkok dan Afghanistan. Hal ini berkaitan dengan konstruksi BRI yang dapat membendung pergerakan kelompok terorisme, seperti ETIM di wilayah perbatasan. Singkat kata, hasil temuan penelitian ini mengungkap bahwa alasan Tiongkok melanjutkan kerja sama BRI di Afghanistan pada dasarnya karena kondisi saling ketergantungan antar kedua negara tersebut.

4.2 Saran

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini sudah memberikan jawaban terkait mengapa Tiongkok melanjutkan kerja sama BRI dengan Afghanistan pasca Taliban berkuasa kembali pada tahun 2021. Sesuai dengan asumsi teori interdependensi oleh Keohane dan Nye, kondisi interdependensi dapat memicu keinginan negara untuk menjalin kerja sama daripada saling berkonflik. Dalam penelitian ini mengungkap bahwa kerja sama BRI antar Tiongkok dan Afghanistan terjadi karena kondisi interdependensi tersebut. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dan jawaban yang ditemukan menghasilkan temuan teoritis yang benar. Namun, penelitian ini juga mempunyai saran untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini pada dasarnya hanya terfokus pada alasan mengapa Tiongkok melanjutkan kerja sama BRI dengan Afghanistan di bawah pemerintahan Taliban. Oleh karena itu, saran untuk penelitian

lanjutan bisa mengungkap terkait perkembangan dan dampak dari kerja sama BRI antara Tiongkok dan Afghanistan pasca Taliban berkuasa kembali. Berdasarkan hal tersebut, penelitian selanjutnya dapat melihat apakah keberlanjutan kerja sama tersebut berjalan dengan efektif atau tidak. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini dalam tema kerja sama BRI antara Tiongkok dan Afghanistan.